

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah, Allah SWT sudah menciptakan manusia *ahsanu taqwin*, yaitu sebaik-baik cipta dan menundukkan alam beserta isinya bagi manusia agar manusia yang dapat memelihara dan mengelola serta melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini.¹ Manusia adalah makhluk sosial, yaitu manusia yang berhubungan dengan manusia lainnya, manusia yang tidak bisa hidup sendiri, manusia yang saling membutuhkan kepada manusia lainnya.

Manusia pasti hidup sosial, membutuhkan antara satu dan lainnya, terdapat interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, dan dengan adanya interaksi antara satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah suatu yang saling membutuhkan kepada sesama, dengan adanya interaksi sesama maka sudah timbul adanya nilai sosial didalamnya.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.² Jadi nilai sangat penting bagi manusia, jika nilai yang baik dimiliki oleh manusia maka, manusia mempunyai penghargaan tersendiri bagi manusia lainnya, sehingga nilai positif memang perlu dimiliki oleh seseorang individu dengan individu lainnya. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai selalu berkaitan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta kian menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta dikejar seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia

¹ Heru Juabdin Sada, "Manusia dalam Perspektif Agama Islam", *Pendidikan Islam*, 07, no, 2016.

² Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.

merasa menjadi manusia yang sebenarnya.³ Jadi seringkali nilai diartikan positif, sehingga yang ada pada Film *Motivasi Mimpi Sejuta Dollar* ini adalah film yang mengandung Nilai Positif berbentuk Nilai Sosial.

Nilai sosial adalah nilai yang mengacu pada individu satu dengan individu lainnya, manusia yang tidak bisa hidup dalam keterpencilan selama-lamanya, manusia yang memiliki kesalingtergantungan antar sesama. Jadi nilai sosial membahas tentang individu satu dengan individu lainnya yang saling membutuhkan.

Dunia kesenian sering kali kita jumpai berbagai bentuk perubahan antara kesenian satu menjadi kesenian lainnya, misalnya dari puisi ke musik, cerpen ke film, dan lain sebagainya, dalam perkembangan kegiatan kesenian, sudah sangat lumrah satu jenis kesenian mengambil kesenian lainnya sebagai sumbernya.⁴ Film, Novel, Puisi, Cerpen dan sebagainya adalah termasuk pada sastra, sebagaimana didalam Film, Novel, Puisi dan sebagainya terdapat nilai-nilai positif yang ingin disampaikan oleh sang pengarang.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi kedahagaan jiwa karena menikmati karya sastra bukan saja hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat memberikan pencerahan jiwa, dengan kata lain, karya sastra dapat mengalihkan duka dan mengikuti jalan cerita, keindahan dan keluwesan bahasa yang ditampilkan oleh pengarang. Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai-nilai tersirat, dibalik jalinan cerita yang disampaikan oleh pengarang, dengan membaca karya sastra, nilai-nilai tertentu akan meresap secara tidak langsung dibalik alur atau jalinan cerita yang secara baik ditampilkan. Karya sastra

³Nindy Elneri, Harris Effendi Thahar, & Abdurahman, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi", *Puitika*, 14, no. 01, 2018.

⁴ Ayu Oktafiyani, Suseno & Agus Nuryatin, "Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi", *Sastra Indonesia*, 06, no. 03, 2017.

sering sekali di nilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas.

Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam satu rumusan yang universal, karya sastra adalah karya yang dapat diberikan batasan dan ciri-cirinya serta dapat pula di uji oleh pandangan atau panca indera manusia. Sastra memang sering sukar, akan tetapi banyak sekali manusia yang menikmati alur cerita dari sastra itu sendiri. Sastra juga bisa berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur dari para penikmat sastra.

Sastra mempunyai fungsi ganda yakni menghibur sekaligus bermanfaat. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan. Proses penciptaan karya sastra pada hakikatnya adalah proses imajinasi, yang memiliki fungsi untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, drama, dan semacamnya. Ide-ide tersebut berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitar tempat tinggalnya.

Upaya dalam menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang pengarang untuk mengajak masyarakat penikmat sastra untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupannya.⁵ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya imajinatif yang berupa sebuah tulisan atau sebuah karya yang indah, menghibur, serta pengalaman hidup, dengan bahasa yang indah yang dapat menimbulkan getaran jiwa terhadap orang yang menikmati, baik yang membaca, melihat ataupun yang mendengarkan, sehingga bisa

⁵ Citra Salda Yanti, "Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochammad Mahdavi", *Humanika*, 15, no. 03, 2015.

melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dendam, kekhawatiran, dan sebagainya.

Manusia beda dengan binatang, binatang itu tanpa pendidikan karena binatang sudah pada hakikatnya tidak mempunyai akal budi. Begitupula manusia berpikir menilai hal-hal yang positif didalam membaca, menonton, atau menikmati sebuah karya sastra, salah satunya Film *Motivasi Mimpi Sejuta Dollar*. Film merupakan hasil dari proses kreatif berbagai unsur yang diantaranya seni musik, seni rupa, seni suara, seni teater serta teknologi dengan kekuatan gambar sebagai suatu bentuk visualisasinya. Maksudnya film adalah seni yang didalamnya terdapat musik, suara dari seseorang yang berperan, serta orang yang berperan tersebut bisa menampilkan sifat yang sudah ditentukan, bisa dikatan seseorang tersebut di dalam film adalah menjadi orang lain bukan dirinya sendiri dalam kesehariannya.

Film selain sebagai alat untuk mencurahkan ekspresi bagi penciptanya, juga sebagai alat komunikator yang efektif. Ia dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan, serta pengalaman-pengalaman baru yang tersirat dalam makna yang divisualisasikan, lewat gambar-gambar yang menarik. Selain film sebagai sarana pencurahan ekspresi namun film juga sebagai alat komunikator massa, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembuatan seharusnya berpegang pada etika-etika yang ada di masyarakat. Karena sebuah film juga bertujuan diciptakan untuk ditonton oleh masyarakat dan bukan untuk perorangan.

Awalnya film berkonsep hanya merekam kenyataan yang ada, seperti para pekerja pabrik yang meninggalkan aktivitasnya, suatu peristiwa direkamnya tanpa menceritakan kisah apapun atau sebuah cerita yang sudah direncanakan. Tetapi beberapa tahun kemudian George Milles mengubah kenyataan yang naïf itu menjadi suatu kisah yang dibumbui oleh fantasi yang

menarik. Hasil dari olahan Milles dari kenyataan menjadi suatu tontonan yang penuh dengan dunia impian. Seiring dengan populernya aliran surealisme, yaitu sebuah aliran dalam dunia kesenirupaannya yang berkonsep dengan takbir mimpi dengan dipenuhi oleh dunia fantasi, maka perkembangan film tak lepas dari pengaruhnya. Ditangan Edwin. S terlahir teknologi editing sejajar (*parallel editing*) dan teknologi penciptaan gambar bergerak semakin sempurna ketika D. W. Grith ditahun 1903 menciptakan pengambilan teknik gambar melalui kamera dengan nama *Close Up*, *Tracking* dan *Planning*, sehingga hasil gambar yang terbidik menjadi semakin dinamis.

Perkembangan film pada abad 21 mengalami perubahan yang sangat spektakuler, ketika unsur teknologi menjadi bagian penting dalam proses produksi sebuah film. Seiring dengan perkembangan computer mengarah kepada digitalisasi, maka program-program yang mendukung dalam proses produksi film telah tercipta seperti program editing, animasi, audio, bahkan spesial efek yang menghasilkan efek-efek gambar yang sangat menakjubkan dan bisa menjadi kesan bagi penikmat filmnya. Kualitas gambar semakin jernih ketika teknik digital kamera mengambil alih teknik manual, dengan hadirnya kamera yang berbasis 3 CCD sehingga output gambar menggeser teknologi sebelumnya yang mampu menghasilkan frame film 320 X 240 pixel, namun seiring berjalannya waktu dan teknologi semakin pesat, frame film menjadi 720 X 480 pixel.

Dari perkembangan teknologi yang begitu drastis tersebut, terutama peralatan yang dipakai dalam proses produksi dengan super manusia yang handal, maka karya-karya yang fantastis dan enak ditonton pun dapat tercipta. Keberhasilan sebuah film tidak hanya ditemukan di dalam ceritanya saja, akan tetapi unsur-unsur yang terkait dalam proses produksi sebuah film diantaranya produser, sutradara, penulis scenario, penata kamera, penata artistik, penata musik, penata suara, dan editing dapat menyatu dalam proses produksinya, bersinergi satu dengan yang

lainnya serta saling mengerti masing-masing yang menjadi tanggung jawabnya. Di dalam film juga ada etika yang harus diterapkan, yang mengandung pronografi, yang mengandung aroma nilai negative tidak ditampilkan secara langsung, namun ada cara tersendiri di dalam karya film tersebut.⁶ Bisa disimpulkan bahwa film adalah sebuah karya yang di dalamnya terdapat peran antagonis, protagonis, dan semacamnya, dan juga peranannya bisa menghayati sehingga untuk menyampaikan pesan kepada penonton lebih baik dan dikhayati pula oleh penonton. Nilai yang positif harus lebih diutamakan dalam dunia perfilm-man utamanya, karena dunia film sampai sekarang masih banyak yang minat, maka dari itu dengan banyaknya peminat, nilai-nilai positif dalam dunia film harus tetap dijaga, supaya tidak merosot.

Penelitian tentang nilai kehidupan sosial atau nilai Sosial telah dilakukan oleh beberapa kalangan salah satunya dilakukan oleh Wulandhari & Parmin (2021) dengan judul *Nilai Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata* (Kajian Filsafat Prof. Dr. Notonegoro) Data yang diperoleh pada penelitian tersebut berjumlah 35 nilai sosial, diantaranya Nilai material berjumlah 5 data Agama berjumlah 4, nilai sosial Musyawarah berjumlah 3, nilai vital berjumlah 5, nilai kerohanian 25 data.⁷ Tentunya berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti, penelitian sebelumnya meneliti tentang Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andre Hirata, sedangkan peneliti sekarang membahas tentang Film *Motivasi Mimpi Sejuta Dollar* Karya Merry Riana . Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama membahas tentang nilai sosial.

Pada Penelitian ini, digunakan teori sosiologi sastra, yakni pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan

⁶ Teguh Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar", *Komunikologi*, 04 no. 01, 2007..

⁷ Revi Sulistiani Wulandhari & Parmin, Nilai Sosial dalam Novel orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof. Dr. Notonegoro, Jurnal Bapala, 2 Nomor 7, 2021.10.

berbagai percobaan teori agak lebih general yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal berhubungan dengan masyarakat.⁸ Sosiologi sastra adalah pendekatan yang menitik beratkan pada hubungan karya sastra dengan nilai-nilai sosial yang berlaku pada pengarang dan pembaca.⁹ Peneliti pada karya sastra Film *Motivasi Mimpi Sejuta Dollar* tidak melakukan penelitian langsung terhadap pengarang dan pembaca, maka penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan.

Sosiologi Sastra terdapat tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra. Ketiga, sosiologi pembaca. Dari tiga klasifikasi sosiologi sastra tersebut, peneliti lebih menfokuskan kepada Sosiologi Karya Sastra, karena di dalam kajian penelitian ini terdapat nilai-nilai sosial yang masuk pada Sosiologi dan Filmnya termasuk pada Karya sastra tersebut.

Pentingnya mengkaji nilai sosial dalam Film *Motivasi Mimpi Sejuta Dollar*, Karya *Maerry Riana*, hal ini sesuai dengan fungsi sastra sendiri bahwasanya pembaca untuk menghayati, mengenali, menganalisis dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan, yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut menjadi motivasi dan stabilitas kepribadian dan prilakunya.

Penelitian ini penting dilakukan karena kisah yang terjadi dalam film tersebut mengajarkan bagaimana nilai sosial atau berbuat hal yang berguna bagi sekitar kita, apalagi di negeri orang, hal tersebut bisa diterapkan di kehidupan nyata. Film *Motivasi Mimpi Sejuta Dollar* karya *Merry Riana*, yang merupakan film arahan sutradara Hestu saputra menggambarkan nilai sosial yang dimiliki oleh tokoh utamanya yakni Merry Riana. Salah satu nilai sosial yang dimiliki seorang Merry yaitu kekeluargaan, hal tersebut dapat dilihat dalam cuplikan film yakni saat Merry berjuang kuliah untuk membahagiakan keduaorang tuanya.

⁸ Novita Linda Sari, Emi Agustina, dan Bustanuddin Lubis, "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra", *Ilmiah Korpus*, III, no. 1, 2019.

⁹ Nur Harstuti, "Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra", *Humanika*, 25, no. 1, 2018.

Contoh percakapan dalam Film *Motivasi Mimpi Sejuta Dollar*, Karya Merry Riana yang mengandung Nilai Sosial Kasih Sayang:

Papa Merry : “Ini tiket kamu buat ke Singapur”

Merry : “Papa, Mama, adik-adik, gimana?”

Papa Merry : “Papa Cuma dapat satu, kamu ingat kan dengan Om Hans, kamu cari dia ya, ini kartu namanya”

Merry : “Papa apa-apaan sih, pa. Ria gak mau, pa. kita jalan semua atau gak jalan semua sekalian”

Papa Merry : “Kamu gak bisa di sini, di sana kamu lebih aman, walaupun kamu sendiri. Merry dengerin Papa, Papa janji, akan nyusul kamu, sekarang kamu berangkat, kamu cari Om Hans, kamu tinggal di sana.

(Riana, 2014, 03:14)

Kalimat terakhir yang diucapkan Papa Merry merupakan bentuk nilai sosial kasih sayang, kalimat tersebut bermakna sayang kepada anaknya yaitu Merry Riana, untuk supaya ia melanjutkan kehidupannya di Singapura, supaya ia tidak merasakan susah di negerinya sendiri, maka Papanya membelikan satu tiket hanya untuk Merry. Hingga pada akhirnya Merry berangkat sendiri ke Singapur, tanpa keluarganya.

Film *Motivasi Mimpi Sejuta Dollar* merupakan Film yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Film tersebut mengisahkan seorang anak yang berjuang di Negeri orang lain demi meraih sebuah kesuksesan. Sehingga dalam film tersebut banyak terdapat nilai-nilai sosial, seperti Tolong menolong, musyawarah, tanggung jawab, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul *Analisis Nilai Sosial dalam Film Motivasi Mimpi Sejuta Dolar Karya Merry Riana: Kajian Sosiologi Sastra*, karena banyak hal yang bisa dijadikan inspirasi, motivasi, yang perlu dikaji lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, peneliti dapat menetapkan Rumusan Masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud nilai sosial yang ada dalam film *Motivasi Mimpi Sejuta Dolar Karya Merry Riana* tersebut?
2. Bagaimana pesan yang terkandung dalam nilai sosial film *Motivasi Mimpi Sejuta Dolar karya Merry Riana*, dalam kehidupan nyata?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Mendeskripsikan nilai sosial dalam Film *Motivasi Mimpi Sejuta Dolar karya Merry Riana*
2. Menganalisis pesan yang terkandung dalam nilai sosial dalam Film *Motivasi Mimpi Sejuta Dolar karya Merry Riana* dalam kehidupan nyata.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi nilai manfaat, baik secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini semoga dapat menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan nilai sosial sosiologi karya sastra.
- b. Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi pembaca mengenai Nilai sosial sosiologi karya sastra melalui Film *Motivasi Mimpi Sejuta Dolar karya Merry Riana*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan semoga bisa memberikan nilai manfaat bagi:

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan kepada peneliti pentingnya nilai-nilai sosial yang ada, serta untuk meningkatkan ilmu, wawasan, dan pengetahuan tentang nilai-nilai sosial untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan oleh pendidikan di masa mendatang khususnya ketika meneliti tentang Nilai-nilai sosial pada Film, menggunakan Kajian Sosiologi Sastra.

c. Bagi Dunia Sastra

Penelitian Film *Motivasi Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya tentang analisis nilai sosial kajian Sosiologi sastra.

E. Definisi Istilah

1. Nilai Sosial

Nilai adalah sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia, dengan cara tolong menolong, kasih sayang, dan sebagainya.

Sosial adalah kehidupan manusia yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, tidak bisa hidup secara sendiri. Nilai sosial adalah sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan manusia.

2. Film Motivasi *Mimpi sejuta Dolar*

Film *Motivasi Mimpi Sejuta Dolar* adalah sebuah Gambar Hidup atau cerita, dari tokoh yang bernama Merry Riana, yang menjadi motivasi bagi anak bangsa generasi kedepan bahwa menjalani sebuah kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan semangat.

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup di dalam masyarakat.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Nilai Sosial telah dilakukan oleh tiga orang peneliti yang tentunya di dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian saat ini.

Penelitian tentang nilai kehidupan sosial atau nilai Sosial telah dilakukan oleh beberapa kalangan salah satunya dilakukan oleh Wulandhari & Parmin (2021) dengan judul *Nilai Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata* (Kajian Filsafat Prof. Dr. Notonegoro) Data yang diperoleh pada penelitian tersebut berjumlah 35 nilai sosial, diantaranya Nilai material berjumlah 5 data Agama berjumlah 4, nilai sosial Musyawarah berjumlah 3, nilai vital berjumlah 5, nilai kerohanian 25 data.¹⁰ Tentunya berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti, penelitian sebelumnya meneliti tentang Novel *Orang-orang Biasa Karya Andre Hirata*, sedangkan peneliti sekarang membahas tentang Film *Motivasi Mimpi Sejuta Dollar Karya Merry Riana*. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama membahas tentang nilai sosial.

Penelitian kedua dilakukan oleh Aisyah (2015) dengan judul *Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Ence Sulaiman Pada Masyarakat Tomia*. Hasil dalam penelitian ini diperoleh informasi nilai-nilai sosial cerita Rakyat Ence Sulaiman pada Masyarakat Tomia, yaitu yang pertama bekerjasama yang berjumlah 5, yang kedua yaitu saling menolong yang berjumlah 2, yang ketiga kasih sayang yang berjumlah 2, yang keempat yaitu kerukunan berjumlah 1, kelima yaitu suka memberi yang berjumlah 2, yang keenam yakni peduli nasib orang lain berjumlah 1, dan ke tujuh adalah suka mendoakan orang lain yang berjumlah 1, jadi

¹⁰Ibid, Nilai Sosial dalam Novel orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof. Dr. Notonegoro, 10.

dari data nilai sosial yang terkandung pada cerita Rakyat ence Sulaiman berjumlah sebanyak 14 data.¹¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini yaitu membahas tentang nilai sosial, menggunakan metode penelitian kualitatif berjenis deskriptif. Perbedaan penelitian dahulu pula dengan saat ini yakni objeknya, jika peneliti objeknya adalah Film, penelitian diatas objeknya adalah cerita rakyat di sebuah masyarakat.

Selanjutnya penelitian ketiga dilakukan oleh Nurmalasari (2017) yang berjudul *Nilai Didaktis Pada Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar*. Hasil yang diperoleh oleh peneliti tersebut yang pertama yaitu nilai pendidikan kesusilaan/budi pekerti yang ditemukan satu data yaitu memiliki watak dan akhlak yang baik. Kedua yaitu nilai pendidikan kecerdasan yang ditemukan 3 data, diantaranya adalah kritis, logis, dan kreatif, Ketiga adalah nilai pendidikan sosial yang ditemukan 2 data diantaranya adalah memiliki kesadaran kewajiban dan hak antar manusia, setiap individu memiliki rasa tanggung jawab dan sikap toleransi. Keempat yaitu nilai pendidikan Agama, yang ditemukan 1 data, yaitu menunjukkan perkataan, tindakan yang didasari oleh nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran-ajaran agama-Nya. Kelima yaitu Nilai pendidikan Kemandirian, yang ditemukan 3 data, diantaranya adalah mampu mengambil keputusan, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab apa yang dilakukannya. Keenam adalah Nilai Pendidikan kesabaran, yang ditemukan 2 data, diantaranya adalah tidak mudah marah dan tidak mudah putus asa.¹² Diantara nilai-nilai didaktis yang sudah diteliti diatas bahwasanya nilai-nilai didaktis pada Film *Mimpi Sejuta Dolar* berjumlah 11 data Nilai Didaktis.

¹¹ Susianti Aisyah, "Nilai-nilai Sosial yang terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" pada Masyarakat Tomia", *Humanika*, 03 , no. 15, 2015. 10.

¹² Irena Nurmalasari, "Nilai Didaktis Pada Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar", *Diksatrasia*, 03, no. 1, 2017. 250.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini yaitu objeknya sama, yakni Film *Mimpi sejuta Dolar*, karya Merry Riana sama menggunakan metode penelitian kualitatif berjenis deskriptif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini adalah jika peneliti saat ini membahas tentang nilai sosial, penelitian terdahulu membahas tentang nilai didaktis atau nilai pendidikan.

Dari tiga pemaparan kajian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada satu pun bentuk penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Maka dari hal tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka seluruh bahan bacaan yang dibaca dan dianalisis oleh peneliti. Kajian pustaka pada penelitian ini terdapat 3 kajian, yakni kajian Sosiologi Nilai Sosial, kajian Film, dan kajian Sosiologi Sastra.

1. Kajian Teoretis Nilai Sosial

Nilai Sosial adalah sesuatu yang baik terhadap masyarakat dan sekitarnya, maka ada beberapa yang peneliti tinjau tentang nilai sosial, mulai dari pengertiannya, macam-macam nilai sosial, ciri-ciri nilai sosial dan fungsi dari nilai sosial sendiri.

a. Pengertian Nilai Sosial

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *Value* (bahasa Inggris) (*Moral Value*), dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Menurut Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Menurut Ngilim Purwanto, Nilai merupakan sesuatu yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan

bertingkah laku dalam memberikan penilaian.¹³ Nilai yang sudah didefinisikan menurut dua tokoh yakni Max Scheler dan Ngalim Purwanto adalah nilai bermakna baik, yang tidak mudah berubah dan mempunyai sikap dan tingkah laku yang berkualitas.

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta kian menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta dikejar seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. nilai dapat ditanamkan melalui sumber yang berbeda. Sumber yang berupa keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi, dan karya sastra.¹⁴ Nilai tidak hanya bersumber dari keluarga, akan tetapi bisa mendapatkan nilai-nilai yang berguna dan bermanfaat untuk orang lain pun dari luar, seperti teman, masyarakat, tokoh masyarakat bahkan dari karya sastra.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri. Secara umum nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk di jalankan dan di pertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika adalah merupakan karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.¹⁵ Jadi nilai ini ada yang memang sudah tertanam pada diri

¹³ Ibid, *Pendidikan Nilai kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, 14.

¹⁴ Ibid, *Nilai-nilai pendidikan dalam novel Mamak karya Nelson Alwi*, 2.

¹⁵ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2, No. 2, 2016. 87.

sendiri yang tidak bisa dirubah, karena Tuhan yang menciptakan, namun ada pakar yang menyebutkan bahwa nilai juga bisa didapat dari lingkungan sekitar.

Nilai di dalam *Dictionary Sociology and Related* dikemukakan bahwa kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok, (*The Believed capacity of any object to statisfy a human desire*). Jadi, nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai, artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.¹⁶ Nilai bisa diartikan salah satu sifat yang melekat paad diri manusia.

Sejak dilahirkan di dunia, manusia memiliki naluri untuk memperhatikan manusia lain yang ada di sekitarnya. Lingkungan pertama yang menjadi perhatian adalah keluarganya, yang terdiri dari kedua orang tua, saudara, dan mungkin juga orang lain yang telah dianggap menjadi bagian dari keluarganya. Manusia juga memperhatikan lingkungan lain yang lebih luas, seperti karib kerabat, keluarga, tetangga, kawan sepermainan, dan lainnya.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwasanya nilai tertanam baik ketika lingkungan pertama yakni keluarganya memberikan contoh-contoh nilai yang baik.

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur sosial atau masyarakat dan sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika disana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama.¹⁸ Kehidupan sosial itu harus dipandang sebagai sebuah sistem (sosial). Sebuah sistem sosial dapat didefinisikan sebagai suatu

¹⁶ Munir, Umi Salamah, & Suratman, *Pendidikan Pancasila*, (Malang: Madani Media, 2016), 120.

¹⁷ Wida Widiarti, *Sosiologi*, (Bandung:Departemen Pendidikan Nasional, 2009). Hlm. 2.

¹⁸ Aprilia Nurmansyah, "Kehidupan Sosial Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Dilihat Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Desa Pasir Putih Kecamatan Tukak Sadai Kabupaten Bangka Selatan", (Skripsi S.Pd. Universitas Muhammadiyah Palembang, 2021). Hal. 8

pola interaksi sosial yang terjadi dari komponen sosial dan lembaga. Salah satu karakteristik sistem sosial adalah merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang terdapat dalam masyarakat, dimana komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain.¹⁹ Manusia tidak bisa hidup dengan sendirinya, manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain di dalam kehidupannya. Sehingga manusia satu dengan manusia lain di dalam kehidupan sosial saling ketergantungan.

Membahas tentang kehidupan sosial maka, didalamnya pun akan terlibat manusia. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, melebihi ciptaan Tuhan yang lain. Manusia terdiri dari jiwa dan raga yang dilengkapi dengan akal pikiran serta hawa nafsu. Tuhan menanamkan akal dan pikiran kepada manusia agar dapat digunakan untuk kebaikan mereka masing-masing dan untuk orang disekitar mereka. Manusia diberikan hawa nafsu agar mampu tetap hidup di bumi ini. Salah satu hakikat manusia lainnya ialah manusia sebagai makhluk sosial, hidup berdampingan satu sama lain, berinteraksi dan saling berbagi.²⁰ Ketika di dalam masyarakat manusia tidak saling tolong menolong, tidak saling kasih sayang maka yang akan terjadi kebencian di dalam masyarakat atau bertetangga.

Manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) adalah kodrat, yaitu manusia sebagai individu tidak akan hidup sendiri dan berkembang sempurna apabila tidak hidup bersama, setidaknya meski dengan ayah dan ibu yang bersamanya dan melindunginya, dengan kata lain, manusia harus hidup bermasyarakat. Hidup bermasyarakat artinya hidup harus berinteraksi satu sama lain dalam kelompoknya dan juga terhadap individu diluar kelompoknya guna memperjuangkan dan memenuhi kepentingan hidupnya.²¹ Manusia juga sebagai makhluk sosial

¹⁹ Hidayah Quraisy dan St. Fatimah Tola, *Dinamika Sosial Kehidupan Pengusaha Warung Makan Muhammad Yusran*, Jurnal *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, III, no. 2, 2016. 140.

²⁰ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016). 10.

²¹ *Ibid.*, 4.

tidak lepas dari teman/partner hidup yang telah dan akan terus menemaninya, yaitu alam semesta. Alam semesta merupakan cermin manusia, artinya dengan adanya alam semesta ini manusia bisa tahu dan sadar bahwa dirinya adalah manusia. Manusia dan alam bagaikan sepasang pecinta. Mereka saling melengkapi satu sama lain. Tidak akan terjalin sebuah cinta sejati tanpa hadirnya kebersamaan dan kepercayaan diantara mereka. Manusia tidak bisa berkembang tanpa adanya alam. Begitupun dengan alam, ia tidak akan indah tanpa belas kasih saying dari manusia.²² Artinya manusia akan selalu hidup bersosial, baik dengan Ayah dan Ibunya, teman-temannya, karena manusia tidak akan bisa jika ia harus hidup sendiri tanpa bersosialisasi kepada masyarakat sekitarnya, pun manusia dengan alam.

Selama manusia hidup, ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, di rumah, di sekolah, dan lingkungan manusia yang lebih besar manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang didalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang bermasyarakat, selain itu juga diberi kelebihan yaitu berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan, dalam hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama diantara manusia lainnya.

Kebutuhan manusia dapat terpenuhinya melalui adanya interaksi sosial dengan manusia atau kelompok lainnya. Interaksi ini pada akhirnya akan membentuk kehidupan berkelompok pada manusia. Berbagai jenis kelompok sosial tumbuh dan berkembang seiring dengan kebutuhan manusia untuk melakukan interaksi. Sejak manusia dilahirkan bahkan sampai seseorang mengembuskan nafas terakhirnya tetap akan membutuhkan bantuan manusia lainnya. Seperti halnya kegiatan yang kita lakukan setiap hari seperti makan, bekerja, bergaul, dan lain

²² Teuku Saiful Bahri Johan, *Pembentukan Karakter Melalui Makna, Nilai, dan Hikmah Kehidupan Benda-Benda Disekitar Kita*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 8.

semacamnya.²³ Jika di dalam bermasyarakat sama sekali tidak ada interaksi maka dapat dipastikan bahwasanya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat.²⁴ Jika nilai sosial adalah sesuatu yang baik dan diidam-idamkan oleh masyarakat maka penting untuk masyarakat mengikuti norma-norma sosial dan sanksi-sanksi sosial yang ada di dalam masyarakatnya.

Secara sederhana, nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak, jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Wujud nilai dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, yang baik dan yang buruk. Nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sehingga hasil *consensus*, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.²⁵ Nilai sangat penting di dalam masyarakat, nilai juga sudah diakui bersama dalam kehidupan bermasyarakat, jadi ketika nilai sudah diterapkan di dalam masyarakat, maka kesejahteraan di dalam masyarakat akan terjadi.

Nilai-nilai yang diterima bersama oleh dan dalam satu masyarakat dapat tumbuh menjadi kekuatan yang berfungsi mendekatkan setiap anggota dengan anggota lain dalam masyarakat itu.

²³Mumtazinur, *Ilmu Sosial & Budaya dasar*. (Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI), 2019), 46.

²⁴Ahmad Risdil, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Novel*, (Lampung: CV Iqro, 2019), Hal. 55.

²⁵ Dharma Try Kusuma Hidayat, "Implementasi Penamaan Nilai Sosial dalam Membangun Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS", (Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2020), hal. 31.

Nilai-nilai itu bahkan lebih jauh lagi berfungsi meyatukan mereka menjadi satu kekuatan sosial yang kuat. Semakin kuat nilai-nilai persatuan itu tumbuh dan berakar dalam diri setiap warga Negara, makin kuat pula fungsinya sebagai sumber acuan. Ini berguna dalam menuntun warga Negara itu lebih lanjut dalam menyebarkan berbagai nilai dan perilaku yang terpola berdasarkan sistem nilai tersebut.

Wood berpendapat bahwa nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Kimball Young berpendapat bahwa Nilai Sosial merupakan asumsi-asumsi abstrak mengenai apa yang benar dan yang penting. Sedangkan M.Z. Lawang berpendapat bahwa Nilai Sosial merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku sosial.²⁶ Dapat disimpulkan dari ketiga tokoh yang mendefinisikan tentang nilai sosial yakni tingkah laku yang baik dan benar sehingga dapat mempengaruhi perilaku sosial di dalam masyarakat.

b. Macam-Macam Nilai Sosial

Ada beberapa macam nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama. Nilai tersebut sebagai nilai yang bersifat umum berlaku pada semua masyarakat. Nilai Sosial menurut Prof. Dr. Notonegoro terdapat 3 macam, yakni Nilai Material, Nilai Vital, dan Nilai Kerohanian²⁷:

1) Nilai Material

Nilai Material adalah nilai yang ada atau yang muncul karena material tersebut, misalnya Emas. Emas bernilai karena bentuk dan warnanya yang bagus dapat menjadi perhiasan bagi manusia. Keindahan pada tubuh, pakaian, perumahan, dan makanan, juga termasuk di dalamnya.

²⁶ Ibid, Sosiologi. Hal. 24.

²⁷ Ibid, Nilai Sosial dalam Novel orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof. Dr. Notonegoro), 10.

2) Nilai Vital

Nilai Vital adalah nilai yang ada karena kegunaannya, misalnya pisau. Pisau mempunyai harga atau nilai tertentu karena ketajamannya yang dapat digunakan untuk memotong sesuatu, namun seandainya pisau ini tumpul, nilainya akan merosot.²⁸ Nilai Vital segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan.²⁹

3) Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah nilai yang ada di dalam jiwa manusia.³⁰ Nilai kerohanian segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Macam-macam nilai kerohanian:

- a) Nilai kebenaran, yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
- b) Nilai keindahan, yaitu yaitu yang bersumber pada manusia atau pada akal manusia
- c) Nilai Kebaikan/Moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- d) Nilai Religius adalah sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.³¹

c. Ciri-Ciri Nilai Sosial

Terdapat delapan (8) ciri-ciri nilai sosial, yaitu:

- 1) Konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antar warga masyarakat. Artinya nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuh yang berisi aspek kumpulan moral yang baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tertentu.
- 2) Ditransformasikan dan bukan dibawa dari lahir. Artinya tidak ada seseorang yang sejak lahir telah dibekali oleh nilai sosial. Mereka akan telah mendapatkannya setelah

²⁸ Ibid, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Novel*, 61.

²⁹ Ibid, Nilai Sosial dalam Novel orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof. Dr. Notonegoro), 14

³⁰ Ibid, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Novel*, 61.

³¹ Nilai Sosial dalam Novel orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof. Dr. Notonegoro), 15.

berada di dunia dan memasuki kehidupan nyata. Hal ini karena nilai sosial diteruskan dari satu orang atau kelompok lain melalui proses sosial, seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, sosialisasi, difusi, dan lain-lain.

- 3) Terbentuk melalui proses belajar. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini disebut dengan sosialisasi, dimana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Artinya, nilai sosial diperoleh oleh setiap individu itu dengan belajar, baik dari keluarga, teman, masyarakat, dan sebagainya. Sehingga dengan melalui tahap proses belajar ini manusia bisa memilih dan memutuskan mana yang baik dan benar untuk dirinya sendiri.
- 4) Nilai memuaskan manusia dan dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Artinya dengan nilai manusia mampu menentukan tingkat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara kemampuan dan tingkat kebutuhan ini akan mengakibatkan kepuasan bagi diri manusia.
- 5) Sistem nilai sosial bentuknya beragam dan berbeda antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya. Mengingat kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang dikembangkan dalam sebuah kelompok masyarakat, maka secara otomatis sistem nilai sosial yang terbentuk juga berbeda, sehingga terciptalah sistem nilai yang bervariasi. Artinya nilai sosial itu berbeda antar budaya, maka nilai-nilai di setiap budaya itu berbeda.

- 6) Masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat. Artinya tingkat penerimaan nilai antar manusia dalam sebuah kelompok atau masyarakat tidak sama, sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.
- 7) Nilai-nilai sosial memengaruhi perkembangan pribadi seseorang, baik positif maupun negatif. Adanya pengaruh yang berbeda akan membentuk kepribadian individu yang berbeda pula. Artinya nilai yang baik akan membentuk pribadi-pribadi yang baik, begitupun yang sebaliknya. Contohnya orang yang hidup dalam lingkungan yang lebih mengutamakan kepentingan yang individu daripada kepentingan kelompok mempunyai kecenderungan membentuk pribadi masyarakat yang egois dan ingin menang sendiri.
- 8) Asumsi-asumsi dari bermacam objek dalam masyarakat. Asumsi adalah pandangan-pandangan orang mengenai suatu hal yang bersifat sementara karena belum dapat diuji kebenarannya. Biasanya asumsi ini bersifat umum serta melihat objek-objek faktual ada dalam masyarakat.³² Artinya nilai sosial di dalam masyarakat memiliki asumsi-asumsi yang berbeda, akan tetapi asumsi yang dikemukakan harus aktual.

d. Fungsi Nilai Sosial

- 1) Mengarahkan masyarakat untuk berpikir dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.
- 2) Dapat memberi motivasi dan semangat pada manusia untuk mewujudkan dirinya dalam perilaku sesuai dengan diharapkan oleh peran-perannya dalam mencapai tujuan

³² Ibid, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*, 65.

- 3) Sebagai alat solidaritas atau pendorong masyarakat untuk saling bekerja sama untuk mencapai sesuatu yang tidak dicapai sendiri.
- 4) Pengawas, pembatas, pendorong, dan penekan individu untuk selalu berbuat baik.³³
- 5) Petunjuk arah dan pemersatu. Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Nilai juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu.
- 6) Banteng perlindungan. Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu.
- 7) Pendorong. Nilai juga berfungsi sebagai alat pendorong (*motivator*) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik, karena ada nilai sosial luhur, munculah harapan baik dalam diri manusia. Berkat adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab.³⁴ Artinya, dari ketujuh fungsi nilai sosial yaitu berbuat baik kepada masyarakat satu dengan masyarakat lain.

2. Tinjauan Tentang Film.

Film merupakan karya sastra berupa gambar yang ditayangkan di layar lebar atau televisi.

Ada tiga pembahasan terkait Film, yakni Sejarah Film, Pengertian Film, dan Jenis-jenis Film.

a. Sejarah Film

³³Helda Ardila, "Analisis Nilai Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Implikasinya Terhadap Terhadap Pembelajarannya Di SMA", (Skripsi, S.Pd, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), 16.

³⁴Ibid, *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*, 65.

Awal ide film pertama muncul di tahun 1878. Saat itu seorang tokoh asal Amerika Serikat bernama Edward James Maybridge membuat 16 gambar, gambar kuda yang disambungkan dalam 16 frame yang kemudian memunculkan ilusi seakan-akan kuda tersebut sedang berlari. Thomas Alfa Edison yang mengembangkan fungsi kamera yang mampu merekam gambar bergerak dan tidak hanya memotret gambar diam saja. Awalnya pembuatan film memang tidak memiliki tujuan dan alur cerita yang jelas kontinew. Para pembuat film hanya merekam gambar dan keadaan di sekeliling mereka. Namun kemudian ide pembuatan film mulai merambah dunia industri. Film-film pun mulai dibuat dengan lebih berkonsep dan memiliki alur cerita yang jelas. Saat itu layar film memang layar hitam-putih dan juga tidak didukung oleh audio suara. Memasuki abad ke-20, perkembangan film mulai berkembang dengan pesat, dimulai dengan perkembangan audio suara. Film-film pun dibuat dengan durasi yang panjang. Konsep dan tema cerita juga mulai meluas dari berbagai genre, mulai dari film komedi, romantis, petualangan hingga perang.

Di era 1900-an dan 1910-an, film-film produksi asal Eropa, terutama dari Negara Prancis, Italia dan Jerman, mencuri perhatian dan mampu populer di seluruh dunia. Baru di era 1920-an industri film Amerika Serikat produksi Hollywood ini kemudian menjadi industri film paling populer yang menghadirkan film-film berkualitas hingga sekarang. Menurut Biran (2009), sejarah film pertama terjadi di Prancis, tepatnya pada tanggal 28 Desember 1895, ketika Lumiere bersaudara telah membuat dunia terkejut. Mereka telah melakukan pemutaran film film pertama kalinya di depan publik, yakni di *Café de Paris*. Film-film buatan Lumiere yang di putar pada pertunjukan pertama itu adalah tentang para laki-laki dan wanita yang sedang di pabrik, juga tentang kedatangan kereta api di stasiun La Ciotat, bayi yang sedang makan siang kapal yang

meninggalkan pelabuhan.³⁵ Artinya kekurangan dari film dahulu yaitu merekan kejadian-kejadian disekitar saja dan masih menggunakan layar hitam-putih serta tidak didukung dengan audio suara. Sehingga pada abad ke-20 kelebihan dan perkembangan dari film mulai pesat, dengan warna yang sudah jelas, bisa menggunakan audio suara, dan dapat dibuat dengan durasi panjang.

b. Pengertian Film

Film adalah *cinematographie*, *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti gerak. *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti cahaya. Oleh karena itu, film juga memiliki arti sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang mampu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu. Javadalasta juga menyatakan bahwa film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video. Film sebagai media *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya dalam bentuk media *visual*.³⁶ Film merupakan sebuah gerak yang dapat membentuk sebuah cerita dan disalurkan kepada masyarakat, sehingga film dapat menyampaikan pesan kepada penonton melalui karya-karyanya.

Film merupakan cerita yang dituturkan kepada penonton melalui gambaran yang bergerak. Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses pembelajaran apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga. Lebih mudah dan cepat dari pada apa yang hanya dapat di baca atau di dengar saja. Menurut Suryani Film secara alamiah

³⁵ Redi Panuji, *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*, (Surabaya:TP, 2019), 26.

³⁶ Muhammad Ali Mursid AlFathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 02.

dapat menarik perhatian, dapat meningkatkan minat dan motivasi dan menawarkan suatu pengalaman otentik yang memuaskan berdasarkan dramatisasi dan daya tarik emosional.³⁷

Artinya film dapat dibuat media pembelajaran karena lebih menarik dan mudah dimengerti.

c. Jenis-Jenis Film

a. Film Dokumenter

Kata Dokumenter kembali digunakan oleh kreator film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moanna* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat bahwa film Dokumenter merupakan cara kreatif untuk mempresentasikan sebuah realitas. Kunci utama dari film Dokumenter adalah terkait penyajian data. Artinya Film dokumenter berhubungan dengan orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata, bukan suatu peristiwa atau kejadian yang di buat. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan, seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya.

b. Film Fiksi

Film fiksi terikat dengan plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan rekaan dari luar kejadian nyata dan memiliki konsep peng-adeganan yang telah dirancang sejak awal. Film atau cerita fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiksi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu film cerita pendek dan film panjang. Perbedaan yang paling spesifik diantara keduanya adalah durasi film. Film cerita pendek berdurasi di bawah 60 menit, sedangkan dalam film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-120 menit atau lebih.³⁸ Artinya fiksi disini dibuat-dibuat, tidak terjadi atau bukan kisah nyata. Jadi pada film banyak kisah-kisah yang hany

³⁷Ibid, *Analisis Nilai Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Implikasinya Terhadap Terhadap Pembelajarannya Di SMA*. 18.

³⁸Moch Rijal Wahyu Tama, "Feminisme Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar (Analisis Semiotika Roland Barthes)", (Skripsi, S.Pd. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 27.

dibuat oleh pengarangnya saja, bukan kejadian nyata yang dialami oleh pengarang atau sekitarnya.

3. Tinjauan tentang Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sosio, dalam bahasa Yunani (*Socius*) berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman. Kata Logi (*logos*) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenal asal usul dan pertumbuhan masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar *sas* dalam bahasa Sansakerta berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik yaitu kesusastraan, yang artinya kumpulan hasil karya yang baik.³⁹ Sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari cara berpikir individual, bentuk-bentuk abstrak dan sekaligus struktur kolektif. Sejarah sastra ditulis berdasarkan studi manusia dan karyanya-biografi spiritual dan komentar teks-karena konteks kolektif hanya dianggap sebagai semacam deko, hiasan yang dibiarkan menjadi objek studi pakar sejarah politik.⁴⁰ Jadi sastra adalah kumpulan alat untuk mengajar, sebagai buku petunjuk atau pengajaran yang baik dan bermanfaat bagi manusia.

Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Suatu pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, di definisikan suatu pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.

³⁹ Muhammad Farhan, "Nilai Sosial dalam Novel al-Ajnihah al-Mutakassirah Karya Kahlil Gibran (Analisis Sosiologi Sastra)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), 12.

⁴⁰ Robert Escarpit, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2005), 03.

Sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Seorang ilmuwan sastra seperti Swingewood terlebih dulu menjelaskan batasan sosiologi sebagai sebuah ilmu, batasan sastra, baru kemudian menguraikan perbedaan atau persamaan antara sosiologi dan sastra. Swingewood mendefinisikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

Kajian sosiologi lebih difokuskan pada kehidupan manusia dalam realitas sosial, karena subjeknya adalah masyarakat dan objeknya berupa kehidupan manusia dalam masyarakat. Sedangkan sosiologi sastra yang menjadi subjek penelitian adalah karya sastra, sedangkan objeknya kehidupan manusia dalam rekaan sebagai hasil imajinasi. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada penelitian manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa kejadian tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas tidak dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami diluar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi gejala sosial.⁴¹ Sosiologi sastra merupakan kajian yang membahas tentang hubungan karya sastra dengan manusia, yang berdasarkan imajinasi dari pengarangnya.

Sosiologi sastra adalah suatu kajian penelitian wilayah sosiologi sastra yang luas, Wellek dan Warren membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang. Sosiologi pengarang mempermasalahkan status sosial, ide politik, dan lain-lain yang menyangkut

⁴¹ Ibid., Nilai Sosial dalam Novel al-Ajniah al-Mutakassirah Karya Kahlil Gibran (Analisis Sosiologi Sastra), 12.

diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra mempermasalahkan tentang suatu karya sastra, yang menjadi telaah pokok sastra adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut. Ketiga, sosiologi pembaca. sosiologi pembaca mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.⁴² Kajian sosiologi sastra yang diambil oleh peneliti yakni menurut Welles dan Warren terdapat tiga klasifikasi yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca.

a. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terkait oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca. Penciptaan karya sastra, campur tangan penulis sangat menentukan. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra ditentukan oleh pikiran penulisnya. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra seringkali bukanlah realitas apa adanya, tetapi realitas seperti yang diidealkan pengarang. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi pengarang itu lebih memfokuskan pada pengarang karya sastra tersebut.

Dari yang dikemukakan oleh Welles dan Warren, maka wilayah yang menjadi kajian sosiologi pengarang antara lain meliputi:

1) Status Sosial Pengarang

Status sosial sering kali disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya

⁴² Trining Tyas, "Analisis Sosiologi Karya Sastra Terhadap Novel Suti Karangan Sapardi Djoko Damono" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), 23.

sehubungan dengan orang-orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya dan hak-hak serta kewajibannya.

Status pada dasarnya digolongkan menjadi tiga hal, yaitu *ascribed* status, *achived* status, dan *assigned* status. *Ascribed* status adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya anak seorang bangsawan maka sampai besar ia akan dianggap bangsawan pula. *Achived* status, yaitu kedudukan yang diperoleh seseorang dengan cara diperjuangkan, dan usaha-usaha disengaja oleh individu itu sendiri. Kedudukan ini bersifat terbuka untuk siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar, serta mencapai tujuan-tujuannya. *Assigned* status, yaitu kedudukan yang diperoleh seseorang karena pemberian sebagai penghargaan jasa dari kelompok tertentu. Biasanya orang yang telah diberikan status tersebut memiliki jasa karena memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Jadi status sosial pengarang dalam sosiologi sastra sangat penting, karena tidak banyak dari kalangan masyarakat pun sering melihat dari status sosial seseorang tersebut.

2) Ideologi Sosial Pengarang

Ideologi memiliki pengertian sebagai himpunan dari nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian atau problem yang mereka hadapi. Kaitannya dengan kajian sastra, pengertian ideologi ini sering disamakan dengan pandangan dunia (*world view*) yaitu kompleks yang menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya. Dalam pandangan sosiologi pengarang, ideologi sosial yang dianut seorang pengarang akan mempengaruhi bagaimana dia memahami

dan mengevaluasi masalah sosial yang terjadi sekitarnya. Ideologi sosial pengarang juga penting dan sangat dibutuhkan untuk menuangkan idenya yang ditunjukkan kepada pembaca atau penonton.

3) Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang sosial budaya pengarang adalah masyarakat dan kondisi sosial budaya dari mana pengarang dilahirkan, tinggal dan berkarya. Latar belakang tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki hubungan dengan karya sastra yang dihasilkannya. Sebagai manusia dan makhluk sosial, pengarang akan dibentuk oleh masyarakatnya. Dia akan belajar dari apa yang ada di sekitarnya.⁴³

b. Sosiologi Karya Sastra

Masalah yang berkaitan dengan sosiologi karya sastra adalah isi karya sastra, tujuan karya sastra, dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Hal ini sosiologi sastra dapat mencakup: (1) Aspek sosial (sosial ekonomi, sosial politik, sosial pendidikan, sosial religi, sosial budaya, dan sosial kemasyarakatan); (2) Aspek adat istiadat (tentang perkawinan, tentang “tingkeban”, tentang perawatan bayi, tentang kematian, tentang sabung ayam, tentang judi, tentang pemujaan, dan sebagainya); (3) Aspek Religius (keimanan, ketakwaan, ibadah, hukum, muamalah); (4) Aspek Moral (Pelacuran, pemerasan, penindasan, perkosaan, dermawan, penolong, kasih sayang, korupsi, ketabahan); dan (6) Aspek Nilai (nilai kepahlawanan, nilai religi, nilai persahabatan, nilai moral, nilai sosial, nilai perjuangan, nilai didaktik). Keenam aspek yang terdapat pada kajian sosiologi karya sastra yang termasuk pada penelitian ini adalah aspek nilai, yakni nilai sosial.

Potret kompleksitas sosialitas masyarakat ini dapat ditelusuri secara intensif melalui teks sastra itu. Baik melalui tokoh dan penokohnya, setting yang tidak ditampilkannya, maupun

⁴³ Wiyatmi, *Sosiologi Sastra* (TT: Kanwa Publisher, 2013), hal. 29.

narasi yang diciptakan pengarang. tokoh-tokoh imajinatif yang dihasilkan pengarang tentunya merupakan representasi menarik dari sosial masyarakat itu sendiri. Setting yang mengiringi kehidupan para tokoh pun merupakan kekuatan teks yang menghidupkannya.⁴⁴ Jadi masalah sosial yang terjadi pada film bisa ditelusuri melalui unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut.

1) Batasan Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cerminan masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwasanya fokus penelitian terhadap karya sastra hanya pada isi karya sastra dan tujuannya yang berkaitan dengan masalah sosial di dalam masyarakat.

2) Wilayah Kajian Sosiologi Sastra

Beberapa masalah yang menjadi wilayah kajian sosiologi karya sastra adalah: isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Di samping itu, sosiologi karya sastra juga mengkaji karya sastra sebagai cermin masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosio budaya suatu masyarakat pada masa tertentu. Isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial. Kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu

⁴⁴ Sutejo & Kasnadi, Sosiologi Sastra, (Yogyakarta: Terakata, 2016), 7.

keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosio budaya yang ada di dalam karya sastra. Kajian hanya mendasarkan pada isi cerita, tanpa mempersoalkan struktur karya sastra. Batasan dan wilayah kajian sosiologi sastra sebenarnya hamper sama, hanya saja pada wilayah kajian sosiologi karya sastra di sini mendefinisikan bahwasanya karya sastra adalah cerminan masyarakat.

c. Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca merupakan salah satu model kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. hal-hal yang menjadi wilayah kajiannya antara lain adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial. Di samping itu, juga mengkaji fungsi sosial sastra, mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

1) Pembaca

Pembaca merupakan audiens yang dituju oleh pengarang dalam menciptakan karya sastranya, dalam hubungannya dengan masyarakat pembaca atau publiknya, seorang sastrawan tidak hanya mengikuti selera publiknya atau pelindungnya, tetapi juga dapat menciptakan publiknya. Perlu dilakukan kajian empiris mengenai siapa sajakah pembaca yang secara nyata (*riel*) membaca karya-karya pengarang tertentu. Pembaca merupakan tujuan utama dalam penerbitan karya sastra.

2) Dampak dan Fungsi Sosial Karya Sastra

Setelah sampai kepada pembaca, karya sastra akan dibaca, dihayati, dan dinikmati pembaca. Tugas dan fungsi seorang penyair dalam masyarakat, yaitu *dulce et utile* (berguna dan memberi nikmat atau sekaligus mengatakan hal-hal yang enak dan berfaedah untuk kehidupan).

Dalam hubungannya dengan fungsi sosial sastra Ian Watt membedakan adanya tiga pandangan yang berhubungan dengan fungsi sosial sastra, yaitu (1) pandangan kaum romantis yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, sehingga sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak; (2) pandangan seni untuk seni, yang melihat sastra sebagai penghibur belaka; dan (3) pandangan yang bersifat kompromis, di satu sisi sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Jadi ketika karya sudah ada pada pembaca, dampaknya yaitu pengarang karya tersebut harus menerima kritik dari pembaca.

Kajian sosiologi pembaca yang dipentingkan adalah reaksi dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra tertentu, sedangkan karya sastranya sendiri diabaikan, menjadi peripheral. Untuk melihat reaksi dan penerimaan pembaca terhadap suatu karya sastra, perlu diperhatikan iklim sosiobudaya masyarakatnya. Hal ini karena latar belakang sosial budaya masyarakatlah yang membentuk cita rasa dan norma-norma yang digunakan pembaca dalam menanggapi karya sastra tertentu. Untuk menerapkan kajian ini terlebih dulu perlu ditentukan wilayah kajiannya, misalnya apakah membatasi pada komunitas pembaca tertentu yang membaca dan menanggapi karya tertentu, ataukah akan meneliti juga bagaimana karya tertentu ditanggapi oleh pembacanya, faktor-faktor sosial budaya politik yang melatarbelakangi tanggapan pembaca, ataukah bagaimana pembaca memanfaatkan karya tertentu.⁴⁵ Jadi kajian sosiologi pembaca yaitu melihat reaksi dan penerimaan karya sastra yang sudah dibaca, apakah karya sastra yang dibacanya memberikan manfaat didalam masyarakatnya atau tidak.

Ketiga klasifikasi tentang Kajian Sosiologi Sastra menurut Wellek dan Warren yang diantaranya ada Sosiologi Pengarang, Sosiologi Karya sastra, dan Sosiologi Pembaca, maka peneliti lebih menfokuskan pada Sosiologi Karya Sastra, karena di dalam kajian penelitian ini

terdapat nilai-nilai sosial yang masuk pada Sosiologi dan Filmnya termasuk pada Karya sastra tersebut.

4. Hubungan Nilai dan Film

Film memiliki nilai tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga tenaga kretatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai secara artistik bukan rasional. Film bukan hal baru yang ditonton masyarakat. Alasan umum, film berarti bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan dalam tetelvisi, dalam bentuk kaset video dan piringa laser. Sedangkan alasan khusus seseorang menyukai film, karena ada unsurnya dalam usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu karena film tampak hidup dan memikat. Hal ini merupakan sasaran utama bagi pembuatan film untuk menghasilkan produksi film yang dikemas dalam cerita-cerita yang menarik, dan memasukkan nilai-nilai yang dapat memperkaya batin untuk disuguhkan kepada masyarakat sebagai cerminan kepada hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru.⁴⁶ Artinya, di dalam film kita juga bisa mendapatkan nilai-nilai yang baik untuk kita terapkan di kehidupan nyata, hal-hal positif yang dituangkan di film tersebut adalah tujuannya untuk supaya pesan yang disampaikan oleh pengarangnya diterapkan di kehidupan nyata.

Mengajarkan nilai-nilai yang disampaikan melalui film akan lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik karena dalam film tersebut tersaji kisah dalam kehidupan yang bisa dilihat dan dipahami sehingga nanti bisa dijadikan pembelajaran. Film mempunyai nilai tertentu seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, pelengkap catatan menjelaskan hal-

⁴⁶ Yoyon Mudjino, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (April, 2011): 126.

hal abstrak dan lain-lain.⁴⁷ Film sering kali disukai dan ditonton oleh peserta didik, maka film juga dapat dijadikan pembelajaran untuk melengkapi pengalaman-pengalaman yang belum pernah didapat di kehidupan nyata.

⁴⁷ Iif Afri Rahayu, "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film jembatan pensil karya Hasto Broto" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 5.